BAB II

TINJAUAN DATA

2.1 Fashion

Berbicara mengenai fashion, sepintas adalah mengenai pakaian atau busana. Dan berbicara tentang pakaian adalah berbicara mengenai sesuatu yang sangat dekat dengan diri kita. Seperti yang di kutip oleh Idi Subandi Ibrahim (peneliti media dan kebudayaan pop dalam pengantar buku Malcolm Barnard, fashion dan komunikasi: 2007): Thomas Carlyle mengatakan,"pakaian adalah perlambang jiwa". Masih menurut Idi: "pakaian tak bisa di pisahkan dari perkembangan sejarah kehidupan dan budaya manusia".

Studi tentang fashion adalah bukan hanya tentang pakaian, tapi juga peran dan makna pakaian dalam tindakan sosial. Dengan kata lain, fashion bisa di metaforakan sebagai kulit sosial. Yang didalamnya membawa pesan dan gaya hidup suatu komunitas tertentu yang adalah suatu bagian dari kehidupan sosial. Di samping itu fashion juga mengekspresikan suatu identitas tertentu.pakaian adalah salah satu dari seluruh rentang penandaan yang paling jelas dari penampilan luar, yang dengannya seseorang menempatkan diri mereka terpisah dari orang lain, yang selanjutnya berkembang menjadi identitas suatu kelompok tertentu.

Karena itu agar tidak rancu, harus dibedakan pengertian tentang fashion dan busana. Dalam Kamus Inggris-Indonesia oleh John M.Echols dan Hassan Shadily mendefinisikan fashion adalah: cara, kebiasaan,basa basi.Mode. Dan Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-tiga (2000), mendefinisikan mode sebagai "ragam (cara,bentuk) terbaru pada suatu waktu tertentu".

Istilah fashion di serap dari kata bahasa inggris *Fashion*. Karena itu penting juga untuk menelusuri etimologi kata ini dari negara asalnya.

Malcolm Barnard dalam bukunya Fashion sebagai komunikasi, memulai pengertiannya mengenai fashion dengan mengacu pada *Oxford English Dictionary* (OED). Menurut Malcolm: “Etimologi kata ini terkait dengan bahasa latin, Factio, yang artinya membuat”. Karena itu, arti asli fashion adalah sesuatu kegiatan yang di lakukan seseorang, tidak seperti dewasa ini yang memaknai fashion sebagai sesuatu yang dikenakan seseorang.

Artian asli fashion pun mengacu pada pengungkapan bahwa butir butir fashion dan pakaian adalah komoditas yang paling di *fetish*-kan (fetish adalah jimat :KBBI edisi 3), yang diproduksi dan dikonsumsi masyarakat kapitalis. Karena itu fashion dan pakaian merupakan cara yang paling signifikan yang bisa di gunakan dalam mengonstruksi, mengalami dan memahami relasi sosial dewasa ini. OED menyusun daftar Sembilan arti berbeda dari kata fashion. Salah satunya, fashion bisa saja di definisikan sebagai sesuatu seperti bentuk dan jenis tata cara atau cara bertindak tertentu. Polhemus dan Procter menunjukan bahwa “dalam masyarakat kontemporer barat, istilah fashion kerap di gunakan sebagai sinonim dari istilah dandanan, gaya dan busana” (Malcolm Barnard, Fashion sebagai komunikasi).

Penelusuran pada OED, dalam kata busana sebagai kata kerja dirumuskan dalam arti, membusanai diri sendiri dengan “perhatian” pada efeknya. Artinya lebih dari sekedar membusanai diri, tapi juga berdandan dan termasuk juga mengenakan perhiasan. Jadi bisa di katakan meski semua pakaian itu busana (fashion.red) tapi tidak semua dandanan itu *fashionable*. Begitu pula halnya meski semua busana atau dandanan akan menghadirkan gaya tertentu, tapi tak semua gaya itu akan menjadi fashion. Malcolm Barnard mengatakan bahwa,”ketika suatu gaya berlalu maka bisa dikatakan ketinggalan jaman alias tidak fashion lagi”.

Fashion adalah salah satu cara bagi suatu kelompok untuk mengidentifikasi dan membentuk dirinya sendiri sebagai suatu kelompok. Begitu suatu masyarakat muncul, kemudian masyarakat kapitalis muncul, fashion pun muncul. Dan fashion biasanya mengkomunikasikan atau memiliki kekuatan yang di ketahui secara umum. Dari sini ada beberapa hal yang bisa di pahami. Misalnya orang yang mengenakan potongan rambut cepak, kacamata besar, jeans *levi's*, baju polos atau bergaris dan sepatu boot berhak tinggi *Doctor Martin* menunjukan orang itu adalah anggota skinhead. Kata Malcolm," dalam hal ini seorang individu awalnya bukanlah skinhead tapi baju baju itulah yang membentuk dirinya sebagai skinhead".

Menurut Simmel dalam bukunya *Fashion*, dua kecenderungan sosial yang penting dalam membentuk fashion. Dan bila salah satu kecenderungan itu hilang maka fashion tak akan terbentuk. Kecenderungan yang pertama adalah kebutuhan untuk menyatu dan yang kedua adalah kebutuhan untuk terisolasi. Menurut Simmel: individu haruslah memiliki hasrat untuk menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar, masyarakat dan individu juga harus memiliki hasrat menjadi sesuatu yang terlepas dari bagian itu. Manusia rupanya perlu untuk menjadi sosial dan individual pada saat yang sama, dan fashion serta pakaian merupakan cara bagi hal itu di negosiasikan. Dan saat kebutuhan untuk membedakan dirinya atu kelompoknya dari yang lain lebih besar maka fashion akan berkembang lebih cepat. Kebalikannya, "bila masyarakat kurang lebih stabil maka fashion kurang memungkinkan untuk berubah.

Malcolm barnard mendefinisikan busana baku (busana tradisional) sebagai anti- fashion, dan busana atau pakaian lebih mengacu pada sesuatu yang lebih netral. Sehingga tidak mengherankan bahwa orang yang ingin meningkatkan skala sosialnya akan mengenakan "fashion" sebagai simbol perubahan dan kemajuan.

2.2 Fashion 80-an

Masa 1980-an memang sangat dikenang dalam dunia fashion (Situs sinar harapan) Misalnya, Perempuan pada era ini bisa memilih busana yang sangat kontras satu dengan yang lainnya. Buat para pria, sulit rasanya untuk keluar dari rumah saat itu tanpa menggunakan jaket dan aksesoris yang lengkap. Di tambah *sport attitude* yang sedang mewabah dan teknologi yang sedang bergerak pesat. Kombinasi antara potongan busana ber-*volume* dan ketat, terang dan warna warna yang bercahaya, yang menggambarkan penampilan individu itu sendiri, Kostum bagi wanita, *bollero*, potongan jaket yang pas di badan, *waistcoat* (rompi) dan celana *jeans hipster*.

Sementara itu pria umumnya mengenakan kaus oblong, kaus berkerah, kemeja longgar dan jaket, celana panjang *cutbray*, serta *cardigan*. Umunya bahan yang di pakai adalah metal, kulit, kulit sintesis, *crispy cotton*, *crispy* linen, parasut dan rajut. Pola yang tampak adalah floral, garis garis dan *checks* (kotak kotak berseling) yang menawan. Pada artikel di situs Koran Tempo dijelaskan bahwa dominasi warna pakaian adalah keemasan, perak, *khaki*, dan warna terang dengan filosofi: berjiwa muda.

Pada artikel di situs sinar harapan di jelaskan bahwa perkembangan menarik berikutnya hadir pada tren *sport attitude*, disko di era 1980-an yang mengadopsi gaya *street wear*. Dan yang paling mencolok di era 1980-an adalah trend *power dress*. Gejala yang terbentuk sejak John Molloy menulis buku "*Woman Dress For Succes*" pada tahun 1975. Membuat kalangan korporat di amerika tersentuh dan membuat kaum perempuan bergerak menjadi penuh pertimbangan dalam memilih pakaian. Segala bentuk penampilan jadi selaras, jauh dari kesan seadanya. Era 1980-an juga bisa di bilang sebagai dekade yang keterlaluan, segalanya serba besar dan di lebih-kan. Hingga pemakaian aksesoris dan gaya rambut "*Hair Bands*" di dekade 1980-an yang

menguatkan karakter fashion di masa itu. Gaya rambut dekade 1980-an saling berbeda dan berkarakteristik. Dari gaya *peasant* yang penuh *eksperimentasi*, atau sebelumnya gaya rambut *buble cut*, kemudian ciri *ekstravaganza* dalam gaya warna dan pengguntingan yang unik.

Perkembangan fashion yang pesat menggambarkan karakter-karakter yang berbeda yang mewakili zamannya. Begitu juga perkembangan fashion di indonesia yang selalu berubah dari tiap-tiap jamannya. Semuanya mempunyai masa jayanya sendiri, di mana trend tersebut bisa sangat populer dan kemudian di lupakan. Tapi dalam dunia fashion selalu terjadi pengulangan gaya fashion. sejarah dari fashion adalah tentang pengulangan gaya fashion itu sendiri. Apalagi jika pada suatu masa tren yang populer itu mempunyai ciri khas dan karakter yang kuat, kemungkinan untuk di tiru menjadi lebih besar.

Pada artikel di situs Sinar Harapan dijelaskan bahwa seperti yang terjadi sekarang ini di dunia fashion di Indonesia, fenomena pengulangan gaya itu terjadi di Indonesia. Kembali populernya trend 1980-an di Indonesia terlihat dari banyaknya desainer fashion yang terinspirasi dan memunculkan kembli karakter fashion 1980-an tersebut. Di tengah kehidupan masyarakat yang sedang maju dan mengglobal, serta harapan untuk meraih masa depan yang lebih baik. Sama dengan semangat 1980-an di masanya. Menengok gaya hidup masyarakat 1980-an yang cenderung menonjolkan diri, sekaligus menjadikan gagasan baru bagi kalangan perancang busana hingga saat ini. Ide yang tercipta dri semangat busana 1980-an dengan mudah memompa seseorang untuk menjadi cantik, menarik dan berkarakter.

Oleh karena itu masyarakat Indonesia sekarang ini banyak menerapkan kembali gaya 1980-an tersebut, karena masyarakat yang *fashionable* maupun tidak menganggap *trend* 1980-an merupakan *trend* yang mempunyai karakter dan memiliki nilai eksotis yang tinggi. Ini

menandakan gejala trend yang timbula dari inspirasi mode 1980-an begitu akrab di kalangan masyarakat, khususnya di indonesia saat ini.

2.3 Istilah istilah fashion 80-an

Istilah-istilah fashion 80-an berikut di himpun berdasarkan pengamatan dan penelitian mengenai fashion 80-an dari berbagai sumber yaitu, Buku A-Z istilah fashion (Goet poespo), Dresses (Goet poespo), Fashion dan Aksesoris (Harris Carol) dan penelusuran melalui internet.

- **Applique**

  Aplikasi yang di buat dari potongan ornamental yang di jahitkan atau di lem pada bahan pakaian. Desain kelopak, daun, bunga, atau motif binatang adalah yang umum di pasangkan pada kain katun, renda dan satin. Aplikasi ini mulai di kenal pada tahun 1950-an, yang terbuat dari bahan flannel yang menghiasi *circle skirt* (rok melingkar). Kemudian pada tahun 1980-an, desain yang lebih rumit mulai di pakai.



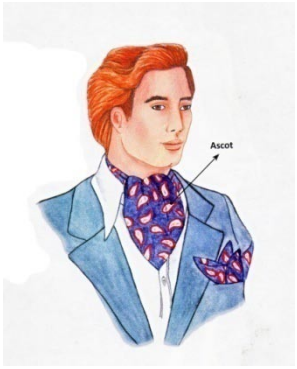
Gambar.2.1.Aplique

(sumber gambar A-Z istilah fashion, Goet Poespo)

- **Ascot**

  Ascot sering dikenal dengan istilah *cravat* atau selendang yang di kenakan pria pada pertengahan abad ke 19, berujung lebar, di pakai di sekeliling leherdan di simpulkan di bawah dagu. Ascot merupakan bagian dari busana formal, biasanya terbuat dari bahan sutrapolos, dan tanpa jumbai di ujung nya. Simpul untuk

Ascot bisa tunggal atau dobel, terkadang di tahan dengan peniti. Sejak tahun 1980, Ascot umumnya di pakai oleh wanita.

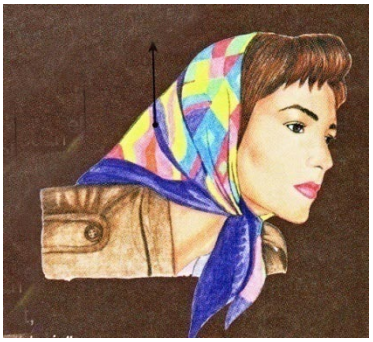


Gambar.2.2 Ascot

(sumber gambar A-Z istilah fashion, Goet Poespo)

- **Babushka**

  istilah babushka berasal dari bahasa rusia yang berarti nenek. Babushka merupakan sebuah selendang berbentuk segitiga. Biasanya terbuat dari bahan katun. Pada umumnya selendang ini di pakai sebagai penutup atau hisan kepala wanita di seluruh dunia. Pada awalnya babushka berasal dari desa dan menjadi trend mode singkat, yaitu merupakan aksesoris mode *folkloric* dan *peasant* pada awal tahun 80-an.



Gambar.2.3..Babushka

(sumber gambar A-Z istilah fashion, Goet Poespo)

- **Bandana**

  Kata bandhana kemungkinan berasal dari bahasa hindu-*bandhnu*, yaitu sebuah metode primitif jumputan (*tie-dye*). Nama ini di pakai untuk saputangan lebar warna cerah yang di buat dengan proses ini. Di amerika barat, bandanna biasanya di pakai oleh para koboi, biasanya terbuat dari selembar bahan yang di celup dalam satu warna, dan di pakai di sekitar leher atau sebagai penutup mulut dan hidung untuk melindungi dari debu atau menutup identitas diri.



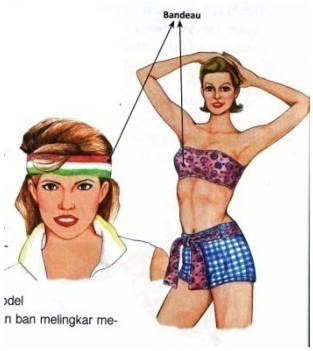
Gambar.2.4..Bandana

(Dokumentasi pribadi)

- **Bandeau**

  Biasa di lafalkan dengan bando,memiliki beberapa arti:

  1. Dari bahasa prancis yang berarti sehelai pita. Pada abad ke-20, istilah ini di gunakan untuk menyebut sepotong ban yang di pakai di sekitar dahi untuk di pakai menahan rambut terjurai ke mata sewaktu berolah raga. Tipe bando ini popular oleh petenis Suzanne Lenglen pada tahun 1920. Pada tahun 1960 bando kembali di populerkan oleh kaum *hippies* dan pada awal 80-an oleh pemain tennis John Mc Enroe.
  2. Sepotong bahan biasanya berelastik, di pasangkan sebagi penutup dada dan di pasangkan dengan celana renang bikini. Gaun model bandeau adalah gaun dengan ban melingkar melintang dada.(Kamus Besar Bahasa Indonesia).

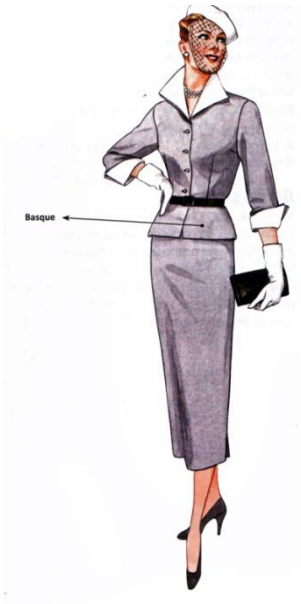


Gambar.2.5. Bandeau

(sumber gambar A-Z istilah fashion, Goet Poespo)

- **Basque**

  Merupakan tambahan rok pendek yang di jahitkan pada bagian badan atas (*bodice*) sebuah busana ataupun jas. Baque bisa di lipit , di kerut, atau di potong melingkar dan di sambungkan pada kelim badan atas. Pada abad ke 20 juga di kenal dengan nama *peplum.*



Gambar.2.6. Basque

(sumber gambar A-Z istilah fashion, Goet Poespo)

- **Beaver**

  Bulu berwarna coklat muda yang berasal dari rodent air (binatang pengerat). *Beaver*, atau berang berang, dahulu sering di temukan di sepanjang eropa, namun sekarang lebih banyak berada di Canada dan amerika. Bulunya tebal, lembut hangat dan kuat. Mantel beaver menjadi *fashionable* selama abad ke 19. Pada abad ke 20 lebih di anggap sebagai pakaian bulu yang praktis dari pada mewah.

- **Bell bottoms**

  Secara tradisonal, *bell bottoms* berarti celana panjang pelaut yang bagian bawahnya (dari lutut sampai matakak) berbentuk lonceng. di tahun 1960, muncul satu versi dari bell bottoms dengan bahan melekat ketat pada paha dan melebar keluar dari lutut yang popular di kalangan pria maupun wanita. *Hipster pants* (celana potongan pinggang turun ke pinggul) dari periode yang sama memiliki mode serupa.

  Di beberapa tempat di Indonesia *bell bottoms pants* di sebut sebagai celana cutbray.



Gambar.2.7. Band white shoes n the couple company mengenakan celana bell bottoms.

(sumber: www.kaskus.com)

- **Big shirt**

  Kemeja berukuran besar untuk wanita yang biasanya di potong dengan bentuk model kemeja pria. Kemeja ini telah popular sejak tahun 1950-an dan menjadi terkenal dengan nama *big shirt* pada tahun 1980-an, dan di pakai juga sebagai pakaian pagi maupun malam hari, selain sebagai baju santai (Wikipedia).



Gambar.2.8. Big shirt

(sumber: dokumentasi pribadi)

- **Bolero**

  Berupa jaket terbuka tanpa lengan, panjang hampir mencapai pinggang, berasal dari spanyol. Pada awal abad ke-20 bolero di pakai dengan blouse berleher tinggi dengan kerut jumbai serta rok menjela. Selama tahun 1970-an , bolero hidup lagi dan di pakai bersamaan baik dengan rok maupun celana panjang. Untuk pakaian malam, bolero dari beludru (*velvet)* hitam sangat popular . *bolero* untuk pakaian siang hari telah di buat dari berbagai macam bahan, termasuk aneka katun, *brocade*, *felt*, denim, dan kulit, beberapa versi di hias dengan bis renda anyaman.



Gambar.2.9. Bollero

(sumber: Dairysale.com)

- **Boots**

  Pada abad ke 19, wanita memakai sepatu boots dengan pakaian sehari hari, baik musimpanas maupun dingin. Sepatu ini biasanya bertumit rendah, terbuat dari kulit atau bahan yang lebih berkelas, dan bertali dan berkancing sampai bagian bawah betis. Pada pertengahan abad ke-20, boots menjadi hal pokok yang di pakai pada masa perang dan cuaca buruk.

  Fashion boots yang timbul selama tahun 1960-an di rancang murni untuk menarik perhatian. Modelnya di buat dengan segala ukuran panjang: mulai dari sepanjang mata kaki sampai yang lebih tinggi ke atas paha . bahan boots dapat berupa plastic, vinyl atau kulit (Wikipedia).

  Pada tahun 1980-an, fashion boots popular dengan barisan warna warninya.



Gambar.2.10. Boots warna warni khas fashion 1980-an.

(sumber: www.stockimage.com)

- **Bubble cut**

  Tatanan rambut pendek dan keriting, biasanya keriting permanen. Di namai *buble cut* karena keritingnya menyerupai gelembung. Potongan rambut ini popular pada tahun 70 sampai 80-an. *Icon* nya adalah Madonna (Wikipedia Indonesia).



Gambar.2.11. Model rambut buble cut

(sumber: www.Indolawas.com)

- **Bustier**

  Di baca bastiye, *bustier* merupakan bagian dari pakaian dalam terkenal karena variasi bentuknya sejak awal abad ke-19, sebagai busana berpinggang ramping yang terinspirasi dari sebuah bra

dan *kamisol*, yang membungkus tulang iga dan pinggul. Tali pundaknya terletak terpisah jauh untuk memungkinkan bustier di pakai dengan *beteau necklines* (garis leher lunas perahu). *Bustier* popular pada tahun 1950-an, kemudian hidup kembali pada tahun 1980-an sebagai bahan bahan eksotis dan di gunakan sebagai pakaian luar di malam hari. Di Indonesia *bustier* juga di gunakan sebagai istilah pengganti kemben dalam kebaya.

- **Camicknickers**

  Bagian dari sebuah pakaian dalam yang mengkombinasikan sebuah *camisole* dengan sepasang *knickers* (celana sebatas lutut) yang biasanya memiliki kancing di antara kedua kaki. Pada pergantian abad, banyak muncul variasi *camicknickers* , beberapa kancing penutup di bagian samping atau depan celana, beberapa versi berukuran longgar dan tidak berpenutup, tetapi pada sekeliling pinggang di kencangkan dengan tali atau *elastic*. Atasannya biasanya bertali pundak tipis, biasanya terbuat dari pita, dan memliki trim renda atau border. Panjang *knickers* bervariasi, mulai dari atas paha sampai lutut. Selama bertahun tahun, *camicknickers* telah di adaptasikan sesuai dengan berbagai macam busana (A-Z istilah fashion, Goet poespo)..

  Pada tahun 1920-an dan 1930-an, muncul busana busana berpotongan ramping yang memerlukan pakaian dalam yang ringan dan tidak menonjol. Pada saat yang bersamaan, ada camicknickers yang di kenal dengan nama *step-ins*, yang juga merupakan petunjuk untuk mengenakannya, yaitu melangkah dari atas (Majalah Estetica).

Pada tahun 1980-an, *camicknickers* adalah celana yang ringkas dan sangat pendek. *Camicknickers* pada awalnya di buat dari bahan katun,lawn satin dan sutra.



Gambar.2.12. Camicknickers

(sumber gambar A-Z istilah fashion, Goet Poespo)

- **camisole**

  bagian dari pakaian dalam yang di perkenalkan pada awal abad ke-19, terinspirasi dari *bdhice* atau *chemise* yang longgar tanpa lengan. Orisinalnya *chamisole* di gunakan di antara *corset* dan gaun sebagai lapisan pelindung, juga membungkus dari bagian dada sampai pinggang dan tali tipis. Pada awal abad tersebut , ketika banyak wanita mulai meninggalkan korset , *camisole* yang mereka pilih. *Camisole* awal nya terbuat dari katun atau lawn, dengan versi yang lebih elegan dan di beri *trim* berupa renda.



Gambar.2.13. Camisole

(sumber gambar A-Z istilah fashion, Goet Poespo)

- **Cap sleeve**

  Model lengan baju berbentuk segitiga kecil yang terletak di atas pundak, ada yang berupa lengan kaku maupun jatuh di atas lengan. Model ini hanya menutupi sedikit bagian lengan atas. Model ini hanya menutup sedikit bagian lengan atas. Model lengan ini di gunakan untuk gaun dan blus sepanjang abad ke 20, *cap sleeve* umumnya popular pada pakaian musim panas(Wikipedia Indonesia).



Gambar.2.14. Cav sleeve pada kaus

(Sumber gambar: Dokumentasi pribadi)

- **Chemise**

  Chemise merupakan salah satu busana yang paling sederhana dan telah terus bertambahnya modelnya selama ribuan tahun.

- **Flounce**

  Sepotong bahan panjang yang berkerut dan di jahit pada kelim pakaian, biasanya rok. *Flounce* dapat di buat dari bahan yang samadengan pakaiannya, atau dari bahan lain/ flounce telah menghias berbagai gaun dan rok , khususnya untuk pakaian malam di tahun 1980.



Gambar.2.15. Rok dengan kerutan flounce

(sumber Dokumentasi pribadi)

- **Glouves**

  Semenjak awal, sarung tangan (gloves) telah di buat dari bahan yang lemas untuk bisa mengikuti bentuk. Gloves menjadi *fashionable* pada akhir tahun 1970-an dan awal tahun 1980-an. Di Indonesia, sarung tangan popular sebagai pelengkap busana pengantin ala barat.

- **Hipster**

  Model rok (*skirt*) atau celana yang pertama di perkenalkan pada tahun 1980-an. *Hipster* di potong rendah (bawah perut) yang pas dan nyaman di sekitar pinggul yang biasanya memakai ikat pinggang besar dan lebar untuk menahan tetap pada tempatnya. Tahun 2000-an, gaya *hipster* mulai di pakai untuk celana berbahan jeans.



Gambar.2.16. Jeans hipster

(sumber gambar : Dokumentasi pribadi)

- **Horseshoe collar**

  Kerah dengan bentuk huruf U dalam menyerupai ladam kuda, yang muncul pada blus dan setelan jas (suit) dari awal tahun 1950-an.



Gambar.2.17. Kerah horshoe collar

(sumber gambar: Fashion dan aksesoris)

- **Inverted pleats**

  Lipit yang di bentuk dengan membentuk dua lipatan kea rah garis tengah, kemudian di setrika. Bila di buat dari bagian belakang, lipit yang berlawnan (*inverted*) ini akan terlihat seperti *box pleats*.



Gambar.2.18. Inverted pleats

(sumber gambar A-Z istilah fashion, Goet Poespo)

- **Leggings**

  Celana yang ketat dan memanjang dari pinggang sampai lutut atau ujung kaki. Seringkali terdapat penahan di bawah telapak. Leggings atau pembungkus kaki telah di pakai sejak abad pertengahan sebagai perlindungan terhadap dingin. Pada pertengahan abad ke-19 sampai awal abad ke 20 di pakai oleh anak anak dan gadis remaja, dan pada tahun 1980-an menjadi tren di London, inggris.



Gambar.2.19.Legings

(sumber gambar: Dokumentasi pribadi)

- **Mini skirt**

  Rok yang panjangnya berakhir di antara pertengahan paha hingga tepat di atas lutut, popular di tahun 1962 sampai 1970. Tahun 1980-an pun sempat di rambahnya. Di anggap gaya yang berani pada awal pengenalannya, kemudian di adopsi secara umum oleh para wanita muda.

- **Paste**

  Susunan dari *potash* (kalium karbonat) *glass* (kaca) hasil oksidasi timah putih untuk membuat batu permata imitasi. Di buat dan di kembangkan pada abad ke-15 di italia, *paste* menjadi popular untuk desain permata dan di buat pada abad ke -18. *Paste* popular sampai tahun 1950-an. Hidup kembali pada tahun 1980-an dan di buat menjadi *setting* (setelan) yang teliti dan rapih.

- **Princess line**

  Gaun bergaris pas ramping, yang di peroleh dengan membuat sebuah busana tanpa jahitan garis pinggang. *Style* popular dari

pertengahan abad ke-19, garis *princess* pas ketat di atas *crinoline* dan *bustle*.

Princess line popular selama tahun 1950-an, dengan panjang variatif. *Princess line* seringkali di rancang dengan bukaan kancing depan. Juga di kenal sebagai bagian *furreau style*. Di Indonesia *princess line* juga popular sekitar tahun 1980-an.



Gambar.2.20. Gaun Princess line

(sumber gambar: Dokumentasi pribadi)

- **Punk**

  Model busana yang muncul pertama kali di London, inggris selama pertengahan tahun 1970-an, di antara para pelajar, pengangguran dan remaja. Gaya *punk* juga popular sebagai sebutan untuk untuk dandanan rambut untuk pria dan wanita. Yang termasuk potongan *cropped*, seringkali di potong bergaris garis, atau rambut lebih panjang, diberi lem dengan ujung runcing serta di warnai.rantai tantai di pakai untuk menali longgar satu kaki dengan kaki lainnya atau di kalungkan di leher. T-*shirt* di sablon dengan slogan slogan. Aksesoris lainnya yang popular adalah rompi tali dan gelang baja.peniti di pakai untuk menunjang pakaian atau pada tindikan. Banyak ide ide pakaian punk menemukan jalannya sendiri, dalam

ragam yang lebih bersih untuk fashion busana siap pakai dari tahun 1980-an.



Gambar.2.21. Band Rancid

(Sumber gambar: www.punkrockvid.com)

- **Raincoat**

  Warisan dari *trenchcoat* pada akhir abad ke-19, *raincoat* (jas hujan) di kembangkan sebagai pakaian yang tahan air (*waterproof*) pada abad ke 20. Dan di pakai baik umtuk pria maupun wanita. Versi raincoat model *military* di lengkapi dengan *epaulet* dan memakai *yoke* dobel pada pundaknya, kerah di balikan ke atas serta ikat pinggang longgar, gaya ini bertahan sampai tahun 1980.



Gambar.2.22. raincoat

(Sumber: Dokumentasi pribadi)

- **Sarung (sarong)**

  sehelai bahan, biasanya berukuran panjang kira kira 2,5 m sampai 3 m yang di lilitkan sekitar badan dan di talikan pada pinggang atau di atas dada. Di dunia internasional, sarung di pakai sebagai pakaian tradisional wanita bali dan Tahiti. Sarung menjadi popular pada tahun 1980-an ketika dasar lilitan dan bentuk yang di simpulkan di adaptasikan untuk mode musim panas.



Gambar.2.23. sarung

(sumber gambar A-Z istilah fashion, Goet Poespo)

- **Shoulder pads**

  Pengganjal pundak (pads) dengan tiga sisi Di jahitkan dan pundak-pundak gaun, jas (jaket), blus dan mantel untuk memberikan penampilan pundak yang bidang. Pemakaian ganjal pundak di awal tahun 1930-an menjadi mode, yang di lanjutkan pada tahun 1940-an. Secara singkat hidup kembali di tahun 1970-an, serta di pakai secara luas pada awal tahun 1980-an.



Gambar.2.24. Shoulder pads

(sumber gambar A-Z istilah fashion, Goet Poespo)

- **Ski pants**

  Sampai sekitar tahun 1918, wanita telah memakai rok panjang untuk meluncur dengan ski. Pada tahun 1920-an, plush four menjadi fashionable. Setelah perang dunia II, ketika wanita menjadi biasa memakai celana, *ski pants* pun di pakai. Pada tahun 1952 ski pants dari bahan nilon campuran stretch (bahan *elastic*) di perkenalkan. Ski pants bentuknya di adaptasi pada tahun 1950-an sebagai model celana *casual* dan popular lagi pada awal tahun 1980-an.



Gambar.2.25.Ski pants

(Sumber: Dokumentasi pribadi)

- **Stirrup pants**

  Di kenal sebagai *fuseau* di prancis, celana ini serupa ski pants, meramping menuju mata kaki dan mempunyai sebuah ban,

seringkali berelastik pada sekitar pergelangan kaki dan di bawah telapak kaki. *Strrup pants* pertama kali menjadi popular pada tahun 1950-an, ketika itu di pakai bersamaan dengan *sweater baggy* yang besar, longgar. Menjadi fashionable lagi pada pertengahan tahun 1980-an, di buat dari bahan rajutan ringan.



Gambar.2.26. Stirrup pants

(sumber gambar A-Z istilah fashion, Goet Poespo)

- **Stockings**

  Penutup kaki dan telapaknya yang pas dan ketat, sampai awal tahun 1600-an, di buat dari rajut tangan dari sutra, katun atau wool. Selama tahun 1600-an, *stocking* umumnya di rajut dengan mesin. Pada tahun 1980-an. *Stockings* kembali popular dan mendapat perhatian yang sangat besar dalam mode pakaian untuk kaki. Sangat modis memakai *stocking* berwarna warni dengan motif *check*, desain gambaran tangan dan motif binatang.



Gambar.2.27 Stockings

(sumber: Dokumentasi pribadi)

- **Tartan**

  Kain wol tenunan rapat yang berasal dari pakaian sli orang skotlandia, di mana pola kotak kotak yang berbeda dipergunakan untuk identitas golongan. Bahannya berupa ban melintang dengan garis garis berwarna yang menciptakan bermacam macam lebar kotaknya. Setelah PD II , *tartan kilt* dan rok menjadi popular. Pada tahun 1980-an, celana tartan di perkenalkan oleh para desainer untuk koleksi musim dingin.



Gambar.2.38 Motif Tartan

(sumber: Dokumentasi pribadi)

- **Tuxedo**

  Orisinil nya adalah sebuah dinner jacket semi formal dengan kelepak kerah (lapels) dari sutra yang di potong secara berlebihan dari kain hitam atau biru tua . namanya di ambil dari *tuxedo club* yang ekslusif. Dinner jacket untuk wanita hidup dan menjadi mode pada akhir 1980-an.



Gambar.2.29 David (Naif) mengenakan Tuxedo

(sumber: www.indomp3.com)

- **Unisex**

  Pakaian yang di rancang untuk bisa di gunakan baik pria maupun wanita, popular pada tahun 1960-an dan 1970-an. Busana unisex termasuk celana, jacket, rompi, kemeja. *Unisex look*, timbul karena pria mengambil motif bunga dan wanita mengadopsi pakaian pria. Walaupun pada waktu itu hanya merupakan cerita, idenya telah di terima dalam fashion sejak awal tahun 1980-an.



Gambar.2.30 Busana Unisex

(sumber gambar: www.5thavenue.com)

- **V-look/ V-shape**

  Model gaun terusan membentuk siluet huruf V besar pada tubuh, yang terdiri atas pundak yang besar dengan bagian atas di luar ukuran (*oversized*), menyempit turun menuju kelim bawah.V-look mulai di perkenalkan pada tahun 1983.



Gambar.2.31 Gaun V-look

(sumber gambar A-Z istilah fashion, Goet Poespo)

- **Waistcoat**

  Waistcoat (rompi) adalah pakaian pria sebatas pinggang dan tanpa lengan yang di kenakan di bawah jas-diatas kemeja. Pada tahun 1960-an, sebagai bagian dari ledakan mode secara umum, wanita seringkali memakai *vest* (rompi) yang langsung di pinjam dari lemari pria, yang paling di sukai adalah yang bermotif garis. Selama tahun 1980-an, *waistcoat* di buat dari bermacam bahan yang berbeda, di serap sebagai bagian lain dari busana wanita.



Gambar.2.32 Waistcoat

(sumber: Dokumentasi pribadi)

2.4 Perancangan Buku

2.4.1 Sejarah dan perkembangan buku

Buku adalah lembaran kertas empat persegi yang salah satunya di jilid bersama, berisi tulisan atau gambar, bagian depan dan belakang lembar-lembar kertas ini di lindungi oleh sampul yang terbuat dari bahan yang lebih tahan terhadap gesekan dan kelembaban (Ensiklopedi nasional Indonesia 517). Setiap sisi dari lembaran kertas tersebut di sebut halaman. Seiring dengan perkembangan dalam dunia informatika, kini di kenal pula istilah *e-book* atau buku elektronik.

Dilihat dari fungsinya, buku bisa di sebut sebagai alat komunikasi tulisan yang di rakit dalam satu kesatuan atau lebih, agar pemaparannya lebih

tersistem, isi dan perangklatnya lebih lestari. Segi pelestarian inilah yang membuat buku berbeda dari benda komunikasi tulisan lainnya seperti majalah atau Koran.

Tradisi lisan cenderung hilang karena terbatasnya ingatan manusia. Untuk menghindari kemungkinan ini manusia mulai menuliskannya dalam batu, pohon, gua dan lain-lain. Peradaban mesir kuno menyumbangkan gulungan *papyrus* sebagai media tulis-menulis. Dari kata *papyrus* itulah muncul kata *paper (*kertas) dalam bahasa inggris.

Penyempurnaan bentuk buku terus-menerus berkembang hingga abad ke-19 di temukan teknik mekanisasi. Pencetakan buku pun berubah menjadi produksi secara missal. Pada awal abad ini pula ditemukan teknik penjilidan dengan cara di jahit.

Penemuan penting lainnya adalah di temukannya teknik pencetakan offset pada abad ke-20. Penemuan komputer, peranti lunak, dan persetakan laser membuat waktu produksi sebuah buku semakin cepat (Ensiklopedi nasional Indonesia, 521).

Buku merupakan kebanggaan penerbit, bukan hanya karena isinya tapi juga penampilannya. Komposisi merupakan tahap pertama dalam pembuatan buku, dan terdiri dari tiga langkah. Yang pertama adalah tata huruf (*type setting),* rias halaman *(make up)* dan yang ketiga adalah membuat cetak coba (*proof)* untuk mengoreksi kesalahan*.* Meskipun peranti elektronik telah meningkatkan kecepatan dan efisiensi, namun hanya terdapat empat cara saja untuk mengubah naskah menjadi bentuk yang dapat di cetak, yakni: menyusun cetakan logam dengan tangan, dengan mesin (mekanis), komposisi mesin ketik dan fotografi.

komputer dan pita magnetik digunakan untuk melengkapi keempat metode ini. Setelah cetakan selesai di pasang, unsur-unsur pada setiap halaman di rakit agar dapat saling berhubungan dan serasi. Untuk cetak coba (*proof)* biasanya di lakukan di atas lembaran gulungan yang belum di potong. Tipografi adalah seni untuk menata huruf di percetakan. Ada dua hal penting yang harus di perhatikan oleh perancang, kualitas cetak huruf, dan keterbacaan. Suatu buku yang sarat dengan catatan kaki tidak

nyaman di baca, meskipun catatan kaki itu dapat di baca dengan jelas. Perancang harus dapat menjaga keseimbangan antara semua factor yang dapat mempengaruhi kenyamanan baca (Ensiklopedi Nasional Indonesia, 519).

Perancang buku harus mengetahui teknik apa yang akan di gunakan dalam percetakan. Percetakan adalah teknik industry yang akan memproduksi buku secara massal, terutama dengan tinta di atas kertas menggunakan mesin cetak. Banyak buku dan Koran sekarang ini di cetak menggunakan mesin *offset*. Biasanya imaji yang akan di cetak di lukiskan terlebih dahulu ke atas pelat menggunakan lasser. Kemudian pelat ini akan di oleh dengan mesin cetak menjadi pola penintaan. Warna warna dapat di capai dengan menimpaka beberapa pelat pada kertas.

Teknik percetakan lainnya adalah cetak relief, sablon, *rotogravure* dan percetakan berbasis digital seperti: pita jarum, inkjet dan laser. Di kenal pula teknik cetak *polly*, untuk memberikan kesan emas dan perak pada kertas, dan *emboss* untuk memberikan tekstur. Percetakan adalah proses untuk memproduksi secara missal tulisan dan gambar.

Pertama kali metode cetak diperkenalkan oleh Johannes Guttenberg dengan inspirasi uang logam yang digesekan dengan arang ke atas kertas. Relief uang logam menimbulkan inspirasi untuk membuat pola dengan beberapa ukuran tinggi, sehingga teknik cetak ini disebut juga teknik cetak tinggi.

2.4.1.1 Jenis-jenis buku

Dilihat dari jenisnya buku dapat di kelompokan sebagai berikut:

- Buku pelajaran

  Mencakup buku ajar di sekolah dasar hingga fakultas pasca sarjana. Baik umum maupun kejuruan atau kursus.

- Buku Umum

  Mencakup buku sastra, buku fiksi atau novel, dan nonfiksi.

- Buku rujukan

  Adalah berbagai kamus dan ensiklopedia, termasuk buku pegangan.

2.4.2 Tinjauan gambar dalam Sebuah buku

Gambar dalam sebuah buku bisa membantu penegasan pokok pembahasan selain sebagai dekorasi. Gambar ini bisa berupa ilustrasi ataupun fotografi.

Kata fotografi berasal dari kata *foto* yang berarti cahaya dan *grafi* yang berarti melukis. Karena itu dalam fotografi kehadiran cahaya adalah mutlak.

Dalam seni rupa fotografi adalam pembuatan lukisan menggunakan cahaya. Secara umum fotografi berarti proses atau metode untuk menghasilkan gambar dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai objek tersebut pada media yang terkena cahaya. Alat penangkap cahaya ini di sebut kamera.

Foto bersifat ilustratif ketika foto berisi suatu pesan. Ketepatan, atau ketajaman foto belumlah cukup untuk membuat foto mampu menjadi ilustrasi sebuah pesan. Isi menjadi bagian penting. Isi dapat berupa kesan atau pesan sehingga bisa menggerakan hati atau mengajak (persuasi)

2.4.3 Tinjauan unsur komposisi/ *layout*

Layout adalah proses menyususn bagian dan lain sebagainya menurut suatu aturan atau pola. *Layout* dalam desain menyangkut penempatan teks dan gambar di dalam sebuah desain, meliputi bagaimana elemen-elemen tersebut di letakan dan diatur, baik dari hubungan elemen-elemen itu satu sama lain, maupun keseluruhan dalam desain. Ada tiga kriteria dasar dalam sebuah *layout* yang baik agar dapat membuat sebuah *layout* menonjol dari sekelilingnya untuk menjalankan perannya sebagai penarik perhatian (Siebert,Ballard,1). Yaitu:

- Pengaturan berhasil
- Terorganisir
- Mampu menarik khalayak

Dalam menciptakan sebuah *layout* yang baik, sering di perlukan garis maya yang biasa di kenal dengan *grid. Grid* merupakan alat bantu dalam menata typografi atau gambar. Dan digunakan dalam semua aspek desain, terutama pada bagian editorial dan isi. *Grid* membagi bidang kerja ke dalam beberapa unit yang memberikan gambaran struktur dimana elemen desain di tempatkan. Dalam hal ini *grid* digunakan untuk membantu menyatukan semua elemen desain (Dabner: 100).

Layout adalah mengenai komposisi, komposisi berkaitan dengan bagaimana kita akan meletakan segala elemen desain. Pada dasarnya *layout* dibedakan menjadi dua macam gaya dasar, simetris dan asimetris.secara umum *layout* simetris diasosiasikan dengan gaya desain tradisional, dimana gaya desain di pusatkan dalam satu titik suatu halaman dalam bidang kerja. *Layout* asimetris mulai digunakan pada awal 1930 oleh desainer dari sekolah *Bauhaus.* Dan berkembang seiring jenis huruf *sans sheriff.* Sekarang ini *layout* asimetris sering dipadukan dengan *layout* simetris.

2.4.4 Tinjauan tipografi

Tipografi adalah suatu ilmu dalam memilih dan menata huruf dalam penyebarannya pada ruang yang tersedia, untuk menciptakan kesan tertentu, sehingga dapat menolong pembaca untuk mendapatkan kenyamanan membaca semaksimal mungkin.

Sejarah perkembangan tipografi dimulai dengan sejarah penggunaan *pictograph*. Bentuk bahasa ini antara lain dipergunakan oleh bangsa *Viking* Norwegian. Di mesir berkembang jenis huruf Hieratia, yang terkenal dengan nama *hieroglif*. Bentuk ini merupakan awal dari bentuk *demotia,* yang mulai di tulis dengan menggunakan pena khusus. Bentuk tipografi tersebut akhirnya berkembang sampai di *Kreta* lalu menjalar ke Yunani dan akhirnya menyebar ke seluruh Eropa.

Saat ini tipografi mengalami perkembangan dari fase penciptaan dengan tangan hingga fase komputerisasi. Fase ini membuat penggunaan tipografi menjadi lebih mudah dan dalam waktu yang lebih cepat dengan pilihan huruf yang sangat banyak.

Jenis huruf secara garis besar dapat digolongkan menjadi:

- *Roman*, dengan cirri memiliki sirip/*sheriff* yang berbentuk lancip pada ujungnya. Kesan yang ditimbulkan adalah klasik, anggun, lemah gemulai dan *feminism*.
- *Egyptian*, dengan cirri kaki/*sheriff* berbentuk persegi seperti papan dengan ketebalan yang sama atau hamper sama. Kesan yang di tampilkan adalah kokoh, kuat dan stabil.
- *Sans sheriff*, dengan cirri tanpa sirip/*sheriff*, dan memiliki ketebalan huruf yang sama. Kesan yang ditimbulkan oleh huruf jenis ini adalah modern,kontemporer dan efisien.

2.5 Target khalayak

Masyarakat remaja yang mengikuti perkembangan fashion dan tertarik mempelajari fashion 80-an yang sekarang di era 2000-an popular kembali. Berikut adalah penjabaran dari target khalayak:

- **Demografis**

Usia	:	17-21 thn
Pekerjaan	:	Pelajar, umum
Pendidikan	:	SMA-universitas
Status sosial ekonomi	:	Kalangan atas, menengah
Jenis kelamin	:	Laki-laki dan perempuan

- **Psikografis**

  Masyarakat remaja yang tertarik dengan perkembangan fashion, khususnya yang tertarik dengan fashion 80-an, yang pada era 2000-an ini popular kembali.

- **Geografis**

  Tinggal di daerah perkotaan, sehingga mudah menemukan hal hal yang berhubungan dengan fashion, seperti mall, *factory* outlet dll.